

MENISCAYAKAN SEKOLAH RAMAH BENCANA

Mukhlis Musthofa

Abstract

The implementation of school safety against natural disturbances is a necessity in Indonesia. School as one of the manifestations of public services deserve to have proportionately minimize the impact of natural design. Schools as an educational system to make natural disaster as a natural phenomenon is not just leaving resignation but raises a variety hope to deal with various aspects of implementation. Solving problems of disaster-friendly schools do not necessarily stop at the level of intelligent discourse alone but require proportionally adequate preparedness in pengatasannya. Learning by observing the natural potential around the school should be run linearly with the context of the learning experience.

Keywords : *school safety, natural disturbance.*

Penyelenggaraan sekolah aman terhadap gangguan alam merupakan sebuah keniscayaan di Indonesia. Kompleksitas wilayah berdasarkan aspek geografisnya menjadikan seluruh komponen publik harus melakukan adaptasi proporsional. Kesalahan penerjemahan gejala alamiah berimplikasi gangguan layanan publik dan memperngaruhi seluruh ranah kehidupan.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan membuka mata kita bahwa bencana itu bukan hanya sekedar takdir, tapi adalah karena proses alam yang dapat dipelajari melalui ilmu pengetahuan misalnya dengan penerapan ilmu geofisika yaitu geofisika bumi padat (geologi) dan oseonografi (laut) dapat diketahui

geofisika tentang meteorologi (udara) kita akan mempelajari dan mengetahui tentang iklim, musim, badai dan sebagainya. Dengan keberadaan ilmu pengetahuan tersebut membuka mata bahwa bencana bisa diprediksi dan bahayanya dapat diminimiliasi. (Leli Honesti Nazwar Djali, 2012)

Sekolah sebagai salah satu perwujudan layanan publik seantasnya memiliki desain proporsional meminimalisir dampak alamiah. Makalah Sri Renan pada seminar Implementasi Penerapan Sekolah Aman dari Bencana yang dilaksanakan Kemdikbud 17 Oktober 2015 dinyatakan Ada 258,000 sekolah di Indonesia diperkirakan sejumlah 75% sekolah berada di wilayah rawan

bencana. Kebanyakan Sekolah SD dibangun pada tahun 80an dimana aspek ketahanan terhadap bencana belum diperhatikan. Pengembangan sekolahpun manakala tidak mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar akan merugikan sekolah baik dalam aspek pembelajaran maupun aspek pendukungnya.

Longsornya lahan hingga menimpa bangunan SMP MA'arif Ajibarang seperti terlansir di Koran Wawasan, 25 Februari 2016 teramat menghenyak semua khalayak. Sekolah sebagai salah satu wahana pencerdasan siswa ternyata berpotensi merenggut nyawa generasi bangsa. Fenomena ini menjadi pemikiran tersendiri walaupun realitasnya kondisi geografis Jawa Tengah rentan dengan bencana. Pencanaan Jateng tanggap bencana oleh gubernur Jawa Tengah di Jawa Tengah (Joglosemar 30 November 2015) memunculkan beragam asa tersisa.

Persepsi tanggap tersebut berkonsekuensi seluruh elemen kemasyarakatan menyiapkan diri menghadapi segenap potensi bencananya. Elemen pendidikan menyikapi fenomena ini masih meraba-raba bagaimanakah pola ketanggapan bencana ini diberlakukan. Kesiapan dunia pendidikan menghadapi bencana saat ini terasa masih berlangsung

sporadis dan parsial sehingga optimalisasi penanganan belum sepenuhnya proporsional.

Sekolah sebagai sebuah sistem pendidikan menjadikan Bencana alam sebagai sebuah fenomena alamiah tidak sekedar menyisakan kepasrahan namun memunculkan beragam asa untuk menanganinya dengan beragam aspek pelaksanaan. Rencana pendirian sekolah ramah asap oleh Mendiknas Anis Baswedan seperti terlansir di Harian Joglosemar 27 Oktober 2015 menjadi salah satu asa tersendiri ditengah massifnya bencana kabut asap dan akan berkaitan dengan potensi bencana lain.

Statement sang menteri merupakan statemen kesekian pegiat pendidikan negeri menyikapi carut marut penyelenggaraan pendidikan akibat berkepanjangannya bencana kabut asap. Pernyataan ini menjadi sedemikian menarik mengingat bencana berbasis udara tidak keruan juntrungan selesainya. Penyelesaian pendidikan pada wilayah rentan bencana memunculkan beragam asa penyelesaian edukatif.

Sekedar membandingkan pada bencana dengan melibatkan elemen non udara penanganan permasalahan pendidikan tidak serumit bencana diakibatkan elemen udara ini, banjir maupun tanah longsor

manakala sudah selesai titik kulminasinya maka segala aktivitas sesegera mungkin aktivitas keseharian dimulai sementara kabut asap memiliki implikasi sedemikian beragam. Pengaruh pada pembelajaran sendiri pada akhirnya sedemikian terasa manakala mempersepsikan beragam bencana ini.

Menyesakkannya penonaktifan sekolah manakala ada sebuah bencana terjadi tanpa ada kepastian. Permisalannya pada bencana kabut asap beberapa waktu lalu di wilayah terparapar bencana asap laksanakan tebak-tebak buah manggis tentang keberlangsungan sekolah di kawasan bersangkutan. Bahkan di harian Joglosemar edisi 26 Oktober 2015 sempat diwacanakan oleh FSGI (Forum Solidaritas Guru Indonesia) berkaitan penundaan pelaksanaan Ujian Nasional disebabkan pengaruh bencana asap berkepanjangan. Bukannya mengecilkan niatan mulia sang menteri dalam sumbang saran mengatasi permasalahan asap negeri ini namun persepsi penyelesaian bencana asap tidak sesederhana dengan pendirian sekolah ramah asap semata.

Bagaimanakah mempersepsikan bencana sebagai sebuah realitas alamiah tanpa mengesampingkan aktivitas pendidikan menjadi sebuah pertanyaan besar

ditengah derita panjang tak berkesudahan. Permasalahan elementer penyelenggaraan pendidikan dengan tingkat keramahan memadai pada bencana alam menjadi perhatian tak terlupakan pada kondisi alamiah negeri ini. Sebuah media beberapa hari lalu sempat merekam ungkapan Ganjar Pranowo yakni jawa tengah diibaratkan sebagai supermarket bencana sehingga kompleksitas penanganan kebencanaan tidak bisa dikerjakan sebatas pencitraan.

MINDSET BARU PEMBELAJARAN

Roem topatimasang dalam bukunya sekolah itu candu berujar sekolah secara harafiah berasal dari kata yunani schoola yaitu waktu luang dengan persepsi sekolah sebuah oase pendidikan setelah anak melaksanakan tugas – tugas domestiknya. Persepsi ini menyiratkan sekolah sebagai lembaga menyenangkan dalam mengemban misi pencerdasan generasi mendatang. Potret sekolah menyenangkan saat ini masih menjadi impian ditengah beragamnya tuntutan pencerdasan publik.

Publik masih memposisikan sekolah sedemikian serius sehingga perhatian lebih berkaitan pengembangan lingkungan sosial dibandingkan optimalisasi lingkungan alam. Konsekuensi inilah yang selama ini terlupakan oleh pegiat pendidikan dan

mengesampingkan elemen lingkungan fisik dimana sekolah tersebut berada. Sekolah saat ini sebatas menjadi lembaga formal untuk transfer ilmu sekaligus ikhtiar penumbuhan mental bagi generasi mendatang namun tidak mencerdaskan secara sosial. Konsekuensi pendidikan untuk lebih membumi hingga saat ini belum sepenuhnya muncul dalam pengelolaan sekolah.

Ilustrasinya, Pencerdasan sosial yang harus dikembangkan pada sebuah sekolah selayaknya didasarkan bagaimanakah mempersepsikan lingkungan sosial dimana sekolah tersebut berada. Pengembangan kecerdasan sosialpun secara mutlak harus memperhitungkan lingkungan alamiah dimana siswa tinggal. Saya pernah melakukan pengamatan kecil-kecilan bahwa ternyata pada siswa sekolah dasar mayoritas masih mengalami kesulitan menentukan arah suatu wilayah.

Kesulitan pemahaman arah ini pun terabaikan dan pada akhirnya dibawa siswa bersangkutan dalam menjalankan pendidikan formal sehingga banyak ditemukan pada orang dewasa kebingungan arah ini berlangsung terus menerus tanpa ada tindakan konkrit untuk mengatasinya secara praktis. Minimnya perhatian tentang arah ini menjadikan spatial question

(kecerdasan spasial) menjadi teramat mahal dan menumpulkan ranah ilmiah berbasis lingkungan sekitar.

Persepsi ini harus ditentang mengingat keberadaan sekolah pada akhirnya menjadikan formalitas pendidikan yang pada akhirnya mematikan kreativitas pembelajaran. Sekolah sedemikian serius mempelajari materi secara formal sehingga mematikan daya kreasi siswa bahkan muncul idiom bahwa masuk sekolah berarti menambah rumit permasalahan hidup. Persepsi negara pun setali tiga uang, pendidikan terjangkau lathisme sehingga mematikan pola pendidikan alternatif. Menyibak realitas kebencanaan di negeri ini menjadikan mindset baru pembelajaran, rumitnya permasalahan evaluasi yang terganggu kabut asap hingga munculnya potensi bencana lain menjadikan pola baru mendesak diberlakukan.

Pengelolaan bencana merupakan ilmu pengetahuan yang terkait dengan upaya untuk mengurangi resiko, yang meliputi tindakan persiapan, dukungan, dan membangun kembali masyarakat saat bencana terjadi. Secara umum, pengelolaan bencana merupakan proses menerus yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan komunitas dalam mengelola bahaya sebagai upaya untuk menghindari atau mengurangi

dampak akibat bencana. Tindakan yang dilakukan bergantung pada persepsi terhadap resiko yang dihadapi. (Dr.Siti Irene Astuti Dwiningrum Dr. Muhsinatun Siasah Dyah Respati S, MSi Sujoko. MS)

Pemecahan permasalahan sekolah ramah bencana tidak serta merta terhenti pada tataran wacana cerdas semata melainkan memerlukan kesiapan proporsional memadai dalam pengatasannya. Teknis pembelajaranpun harus selayaknya dirubah, pola pembelajaran dengan mengedepankan pendidikan konvensional tidak selayaknya dikedepankan manakala pendidikan kebencanaan ini akan berlangsung dengan efektif.

EFISIENSI PEMBELAJARAN

Pola-pola pembelajaran baru yang selama ini menghiasi beragam paper penelitian efektifitas pembelajaran teramat layak untuk diberlakukan untuk efisiensi keseluruhan. Salah satu pola pembelajaran yakni Contextual Teaching and Learning (CTL) digaungkan untuk kebermaknaan pembelajaran. Pemberlakuan CTL ini selayaknya harus betul – betul diungkapkan demi pemberdayaan pembelajaran keseluruhan.

Aplikasi teknologi dalam pembelajaranpun selayaknya bukan sekedar

penghias kebutuhan administratif. Keberadaan Teknologi Informasi (TI) menjadi sebuah keniscayaan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Penggunaan IT ini teramat membantu dalam penanganan sekolah ramah bencana. Pemberian pembelajaran berbasis TI ini secara teknis salah satunya dapat dilakukan dengan digitalisasi pembelajaran, elemen ini mutlak menjawab pertanyaan bagaimanakah pelaksanaan pemberian materi pembelajaran ini bisa diberlakukan manakala kehadiran fisik siswa terhambat dengan keberadaan bencana.

Edukasi TI bagi siswa di kawasan rawan bencana menjadikan hambatan teknis yang selama ini dikeluhkan dapat diminimalisir seiring kemajuan teknologi. Hanyutnya buku, hambatan jalan ke sekolah akibat tidak terlihat sedikit banyak terselesaikan dengan kemanfaatan TI. Aplikasi berbasis TI menjadi sarana efektif mengingat habit TI saat ini bukanlah menjadi barang mewah semata.

Pembelajaran dengan memperhatikan potensi alamiah sekitar lingkungan sekolah haruslah berjalan linier dengan konteks pengalaman pembelajaran. Julukan Jawa tengah sebagai supermarket bencana alam secara edukatif selayaknya bukan menjadi hambatan tersendiri melainkan menjadi

sarana pengembangan diri pembelajaran agar pemberdayaan manusia seutuhnya bagi semua pihak yang terlibat didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni, 1992, *Geografi Baru, Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*, Bandung, Alumni
- Harian Joglosemar 27 Oktober 2015
- Harian Joglosemar 30 November 2015
- Irene Astuti, Siti dkk, *Peran Sekolah dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana*, Journal Dialog Penanggulangan Bencana, Volume 1, no.1, 2010.
- Leli Honesti*, Nazwar Djali , *Pendidikan Kebencanaan Di Sekolah – Sekolah Di Indonesia Berdasarkan Beberapa Sudut Pandang Disiplin Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Momentum ISSN : 1693-752X Vol.12.No.1. Februari 2012
- Roem Topatimasang *Sekolah itu Candu*, 2013, : Yogyakarta INSISTPress
- Siti Irene Astuti Dwiningrum, Muhsinatun Siasah Dyah Respati, Sujoko. *Sosialisasi Pendidikan Mitigasi Pada Lingkungan Rawan Bencana*
staff.uny.ac.id/.../Siti%20Irene%20Astuti%20D..../ARTIKEL%20%...
- Sri Renan, *Implementasi Penerapan Sekolah Aman dari Bencana* Makalah pada seminar yang dilaksanakan Kemdikbud 17 Oktober 2015